



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang adalah ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan menjadi kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini Kota Semarang setiap tahunnya terus mengalami perkembangan di bidang ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan data BPS tahun 2014 menunjukkan adanya peningkatan perekonomian di Kota Semarang mencapai 1,8 persen. Seiring dengan perkembangan perekonomian ini mengakibatkan aktifitas masyarakat di Kota Semarang semakin bertambah. Hal ini menyebabkan volume kendaraan pribadi (motor dan mobil) semakin bertambah. Berdasarkan data BPS Jawa Tengah kepemilikan kendaraan pribadi mengalami kenaikan dari 10.481.143 pada tahun 2011 menjadi 11.521.288 ditahun 2012. Akibat dari peningkatan jumlah kendaraan pribadi ini mengakibatkan kepadatan di beberapa titik ruas jalan di Kota Semarang.

Menurut Setijowarno (Suara Merdeka, 2005) cara mengatasi kemacetan atau kepadatan kendaran di Kota Semarang adalah dengan menggalakkan penggunaan transportasi massal. Salah satunya adalah angkutan umum massal berbasis *Bus Rapid Transit* (BRT) atau *Bus System Transit* (BST).

Undang - Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan pada pasal 158 menyebutkan pemerintah menjamin ketersediaan angkutan massal berbasis jalan untuk memenuhi kebutuhan angkutan orang dengan kendaraan umum bermotor di kawasan perkotaan. Disebutkan juga dalam Undang - Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan pasal 139 ayat 3 bahwa Pemerintah Daerah kabupaten/kota wajib menjamin tersedianya angkutan umum untuk jasa angkutan orang dan/atau barang dalam wilayah kabupaten/kota.

Di Semarang terdapat beberapa koridor BRT yang sudah beroperasi salah satunya adalah koridor II (Sisemut – Terboyo). Sepanjang koridor ini terdapat beberapa kawasan bangkitan dan tarikan seperti di kawasan alun-alun Ungaran, Bayumanik, Tembalang, Sekaran, Pudak Payung, Pasar Johar, dll. Dari beberapa kawasan tersebut,



kawasan Tembalang dan Sekaran merupakan kawasan yang padat karena terdapat beberapa kampus, perumahan, dan pusat perbelanjaan. Hal ini mengakibatkan jalan di wilayah koridor mengalami kepadatan volume lalu lintas. Namun keberadaan BRT Trans Semarang koridor II belum didukung dengan angkutan umum yang melayani wilayah bangkitan dan tarikan disepanjang koridor tersebut, sehingga pergerakan kendaraan pribadi yang melintas di kawasan sekitar koridor II masih banyak yang mengakibatkan padatnya volume lalu lintas.

Untuk itu jaringan angkutan umum yang mendukung pengoprasian Trans Semarang koridor II (*feeder*) sebagai upaya mengurangi jumlah kendaraan pribadi yang keluar dari Tembalang dan Sekaran menarik untuk diteliti.

1.2. Perumusan Masalah

Tembalang merupakan sebaran kawasan pendidikan, terdapat dua kampus yang memiliki jumlah mahasiswa yang banyak yaitu Universitas Diponegoro dan Politeknik Negeri Semarang (POLINES). Tahun 2013 dari data BPS jumlah mahasiswa kedua kampus ini mencapai 49.514 orang. Selain kampus, wilayah ini juga memiliki beberapa perumahan dan pusat perbelanjaan serta sekolah-sekolah yang mengakibatkan aktifitas masyarakat di kawasan ini sangat padat sehingga terjadi kepadatan lalu lintas. Berdasarkan Penelitian Ratna (2013) mengatakan kepadatan kendaraan di beberapa titik jalan di daerah Tembalang antara lain Jalan Prof. Sudarto, Jalan Banyu Putih dan jalan Jatimulyo adalah 7.467 kendaraan/jam, sedangkan kepadatan di jalan Tirto Agung mencapai 5.310 kendaraan/jam, dan di jalan Ngesrep timur dan jalan Setiabud mencapai 3.871 kendaraan/jam. Namun di wilayah Tembalang sistem angkutan umum yang sudah ada belum tertata rapi masih banyak angkutan umum yang menunggu penumpang terlalu lama, berhenti disembarang tempat, serta armada yang kurang memadai, sehingga perlu didukung dengan sistem angkutan umum yang tepat untuk mengurai kepadatan volume lalu lintas.

Selain Tembalang, Sekaran juga merupakan kawasan pemukiman dan pendidikan. Di wilayah ini terdapat Universitas Negeri Semarang yang memiliki jumlah mahasiswa mencapai 32.037 orang (BPS Kota Semarang 2013). Berdasarkan data dari situs resmi kampus UNNES, awal tahun 2013 kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES)



Sekaran direncanakan bebas kendaraan bermotor. Namun sistem angkutan umum yang sudah ada belum tertata rapi untuk itu perlu adanya sistem angkutan umum yang tepat agar bisa mengakses masyarakat, sehingga penggunaan kendaraan bermotor berminat untuk beralih ke angkutan umum.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud dari studi ini adalah untuk menyediakan layanan angkutan pengumpan (*feeder*) yang aman, nyaman serta mudah diakses bagi masyarakat.

1.3.2. Tujuan

1. Mengidentifikasi potensi pengguna layanan angkutan *feeder* BRT koridor II (Sisemut – Terboyo)
2. Mengetahui jenis armada angkutan pengumpan (*feeder*) yang dibutuhkan oleh masyarakat.

1.4. Pembatasan Masalah

Karena luasnya lingkup permasalahan, keterbatasan waktu, keterbatasan biaya, dan keterbatasan kemampuan maka dilakukan pembatasan-pembatasan pada penelitian ini yaitu Potensi masyarakat dengan wilayah studi adalah Tembalang (Kampus UNDIP, POLINES, serta kawasan disepanjang rute *feeder* beroperasi lebih kurang 400 m berjalan kaki) dan Sekaran (UNES, serta kawasan disepanjang rute *feeder* lebih kurang 400 m berjalan kaki). 400 m berdasarkan pedoman penyusunan jaringan trayek angkutan umum pada wilayah perkotaan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan.